

**POLA KOMUNIKASI LISAN BAHASA ARAB DI  
PESANTREN MODERN  
ANALISIS TEORITIK INTERAKSIONISME SIMBOLIK PONDOK  
MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO JAWA TIMUR**

***ORAL COMMUNICATION ARABIC LANGUAGE OF MODERN  
BOARDING SCHOOL  
THEORETICAL ANALYSIS INTERACTIONISM SYMBOLIC IN MODERN  
BOARDING SCHOOL DARUSSALAM GONTOR PONOROGO EAST JAVA***

**Kiki Nurjaman  
Program Pascasarjana Universitas Pasundan  
Program Magister Ilmu Komunikasi  
kikisipopeye@gmail.com**

**ABSTRAK**

Pondok pesantren saat ini menjadi pilihan alternatif dalam meneruskan jenjang pendidikan. Sejak masuknya sistem pesantren ke Indonesia, lembaga pendidikan pesantren di Indonesia terus berkembang. Sehingga memunculkan paradigma bahwa lulusan santri, biasanya mempunyai nilai tersendiri, yang tergantung dari keunggulan atau ciri khas pendidikan pesantren itu. Salah satunya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, yang terkenal dengan keunggulan santrinya dengan berkomunikasi berbahasa Arab.

Pondok yang terkenal dengan sebutan Gontor ini sejak berdiri tahun 1926, mempunyai sistem yang berbeda dengan pesantren lainnya. Bahasa Arab dan Inggris menjadi alat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tak terkecuali santri-santri yang baru masuk Gontor.

Santri baru membutuhkan percepatan kemampuan dalam berbahasa Arab, apalagi yang mempunyai kurikulum pendidikan berbeda dan latar belakang pendidikan non Agama Islam, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP). Percepatan kemampuan santri baru pasti didukung dengan keberadaan simbol-simbol yang ada di Gontor

Untuk itu, tujuan dari penelitian untuk mendapatkan gambaran santri dan ustad, dalam memahami konsep diri, pemaknaan objek-objek simbolik, pemaknaan tindakan simbolik, dan pemaknaan bersama di antara warga pondok. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, dengan pendekatan penelitian kualitatif metode ekplanatori, dengan mengemukakan gambaran atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi itu terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pemaknaan terhadap objek-objek simbolik, objek fisik atau non fisik yang diterapkan dalam tindakan, sehingga terbentuk pemaknaan bersama sebagai pola komunikasi pondok pesantren modern.

**Kata kunci :** *interaksionisme simbolik, pesantren, dan modern*

## **ABSTRACT**

Islamic boarding school is currently an alternative choice for continuing education. Since the entry of the pesantren system into Indonesia, pesantren education institutions in Indonesia have continued to grow. So that raises the paradigm that santri graduates usually have their own values, which depend on the superiority or characteristics of the pesantren education. One of them is Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, East Java, which is famous for its santri excellence by communicating Arabic.

The lodge, known as Gontor since its establishment in 1926, has a different system from other pesantren. Arabic and English are tools for social interaction in everyday life. No exception were the students who had just entered Gontor. The new santri requires acceleration in the ability to speak Arabic, especially those who have different educational curricula and non-Islamic educational backgrounds, such as junior high schools. The acceleration of the ability of new students must be supported by the presence of symbols in Gontor

For this reason, the aim of the study is to get a picture of students and religious teachers, in understanding self-concept, meaning of symbolic objects, meaning of symbolic actions, and mutual meaning among the residents of the cottage. This study uses the Symbolic Interactionism theory, with an explanatory method qualitative research approach, by presenting an overview or understanding of how and why a phenomenon or reality of communication occurs.

The results of this study indicate the meaning of symbolic objects, physical or non-physical objects that are applied in action, so that a common meaning is formed as a communication pattern of modern boarding schools.

## **1.1 Konteks Penelitian**

Pesantren adalah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel.

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri.

Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau

menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal ke mana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Walisongo.

Pondok pesantren darussalam Gontor, berdiri tanggal 26 September 1926. Saat ini menjadi salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren terbesar di Indonesia. Dalam sejarahnya, pendiri pondok modern darrusalam Gontor, merupakan salah satu Kyai besar Nusantara di abad 18, Kyai Ageng Hasan Bashari, pimpinan Pondok Tegalsari. Saat Tegalsari dipimpin Kyai Khalifah, santrinya yang bernama Sulaiman Jamaludin, dikenal sebagai santri yang pintar dan diberi kepercayaan untuk mendirikan pesantren sendiri di Gontor.

Gontor sendiri merupakan nama Desa yang terletak lebih kurang 3 km sebelah timur Tegalsari dan 11 km kearah tenggara dari kota Ponorogo. Pada saat

itu, Gontor masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun bahkan pemabuk.

Dengan bekal awal sebanyak 40 santri, pondok Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini terus berkembang dengan pesat khususnya ketika dipimpin putera beliau yang bernama Kyai Anom Besari. Ketika Kyai Anom Besari wafat, Pondok diteruskan oleh generasi ketiga dari pendiri Gontor Lama dengan pimpinan Kyai Santoso Anom Besari.

Setelah perjalanan panjang tersebut, tibalah masa bagi generasi keempat. Tiga dari tujuh putra-putri Kyai Santoso Anom Besari menuntut ilmu keberbagai lembaga pendidikan dan pesantren, dan kemudian kembali ke Gontor untuk meningkatkan mutu pendidikan di pondok Gontor. Mereka adalah; KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani (1908-1967), KH. Imam Zarkasyi (1910-1985).<sup>1</sup>

Mereka memperbaharui sistem pendidikan di Gontor dan mendirikan pondok modern darussalam Gontor pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1345, dalam peringatan Maulid Nabi. Pada saat itu, jenjang pendidikan dasar dimulai dengan nama *Tarbiyatul Athfal*. Kemudian, pada 19 Desember 1936 yang bertepatan dengan 5 Syawwal 1355, didirikanlah

---

<sup>1</sup><https://www.gontor.ac.id/latar-belakang>

*Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah*, yang program pendidikannya diselenggarakan selama enam tahun, setingkat dengan jenjang pendidikan menengah.

Pondok modern darussalam Gontor Ponorogo saat ini dipimpin, KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal, KH. Syamsul Hadi Abdan. *Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah* itu merupakan sistem kurikulum pendidikan tingkat menengah, yang mata pelajarannya didominasi bahasa asing, yakni bahasa Arab. Artinya, tiap santri harus menguasai satu bahasa itu, agar pesan-pesan dalam setiap mata pelajaran bisa tersampaikan dengan baik.

Dalam sistem pendidikan di pondok pesantren modern darussalam Gontor Ponorogo ini, terjadi juga proses streilisasi santri baru yang masuk ke dalam lingkungan pendidikan di pondok pasantren ini. Seorang siswa baru tidak boleh berkomunikasi langsung dengan santri lama tanpa seizin para kiayi atau tenaga pengajar lainnya yang ada di dalam pondok pesantren modern darussalam Gontor Ponorogo. Siswa baru juga dilarang berbicara bahasa lain, selain bahasa Arab ketika 6 bulan pertama masuk pasantren, dan dilarang berbahasa lain di 6 bulan selanjutnya.

Sementara itu, santri-santri pondok modern darussalam Gontor sendiri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Tidak semua santri itu masuk ke Gontor mempunyai landasan pelajaran bahasa yang kuat. Misalnya, Santri yang masuk dari SD, belum tentu bisa langsung dua bahasa itu. Ini juga berlaku buat siswa-siswa SMP yang ingin melanjutkan SMA di pondok modern darussalam

Gontor. Untuk itu, di luar kelas, mereka harus belajar kedua bahasa ini dengan bimbingan Kyai, Ustad dan kakak kelas.

Tentunya, ini menjadi permasalahan dalam berkomunikasi lisan. Mereka seakan-akan dituntut menjadi suatu kelompok sosial baru, dan menjadikan bahasa Arab adalah sebagai alat untuk melakukan interaksi sosial mereka selama hidup di pondok pesantren modern darussalam Gontor Ponorogo. Faktor pendukung lainnya untuk memudahkan berkomunikasi bahasa Arab adalah sistematik yang diterapkan Pondok Pesantren Modern Gontor.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menitikberatkan pola komunikasi lisan bahasa Arab yang menggunakan interaksionisme simbolik di pondok modern darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana santri-santri baru merespon suatu lingkungan yang berbahasa Arab di pondok modern Darussalam Gontor?
2. Bagaimana para santri alumni pondok modern Darussalam Gontor dalam penguasaan mereka terhadap bahasa Arab ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui respon dari santri-santri baru dalam lingkungan yang berbahasa Arab di Pondok Modern Darrusalam Gontor.
2. Untuk mengetahui santri alumni Pondok Modern Gontor dalam memelihara penguasaan mereka terhadap bahasa Arab.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Bagi program studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian dalam disiplin ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi interpersonal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumber informasi serta dokumentasi untuk penelitian selanjutnya dalam perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya, serta bisa menjadi buku pegangan masyarakat yang memiliki permasalahan yang serupa dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mendapatkan informasi atau gambaran tentang komunikasi lisan bahasa Arab dengan sistematika interaksionisme simbolik di pondok modern darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.
- b. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi beberapa pesantren dalam berkomunikasi dengan menggunakan lisan bahasa Arab sebagai alat interaksi sosial.

## **1.6 Kajian Teori**

### **Komunikasi Lisan**

Secara harfiah, komunikasi merupakan pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan<sup>2</sup>. Dalam komunikasi, dibedakan menjadi dua bagian atau jenis yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Sudah jelas bahwa komunikasi lisan ini terjadi dari pengucapan kata-kata secara lisan dan berlangsung ke individu lain atau kelompok sebagai lawan bicara. Komunikasi lisan ini bisa dilakukan dari individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, kelompok ke kelompok.

- a. Individu ke individu

---

<sup>2</sup>Agus M. Hardjana, 2003

Komunikasi lisan yang dilakukan dari individu ke individu lain lain seperti halnya komunikasi lisan yang dilakukan seseorang kepada seorang temannya, kerabatnya, atau keluarganya. Komunikasi lisa dari individu ke individu ini bisa terjadi pada komunikasi secara formal maupun non formal. (Baca juga: Pengertian Media Menurut Para Ahli)

**b. Individu ke Kelompok**

Komunikasi lisan yang dilakukan dari individu ke kelompok ini seperti halnya seseorang yang menyampaikan kepada banyak orang. Hal ini dapat terjadi ketika adanya seorang ketua yang sedang memimpin rapat. Di dalam peristiwa tersebut telah terjadi komunikasi lisan dari individu ke kelompok. Dengan demikian, komunikasi lisan dari individu ke kelompok ini lebih kebanyakan dilakukan secara formal. Adapun secara non formal, hal ini berlaku ketika adanya seseorang yang berbicara langsung kepada teman-temannya.

**c. Kelompok ke Individu**

Komunikasi lisan yang terjadi pada kelompok ke individu ini seperti halnya ketika melakukan voting atau pilihan secara langsung atau tunjuk tangan. Ketika adanya pemilihan ketua contohnya. Mereka melakukan pemilihan secara langsung dengan menunjuk tangan mereka.

**d. Kelompok ke Kelompok**

Komunikasi lisan yang terjadi pada kelompok ke kelompok ini biasanya terjadi pada kegiatan perdebatan atau lomba debat. Dari kelompok satu

menyampaikan pendapatnya kepada kelompok lain merupakan kegiatan komunikasi lisan atau komunikasi secara langsung kepada kelompok lainnya.

### **Interaksi Sosial**

Untuk memahami definisi interaksi sosial secara menyeluruh, maka pada bagian ini peneliti akan menguraikan pengertian konsep dan interaksi sosial, syarat-syarat dan faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial, dan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, ataupun melalui surat kabar.

Interaksi sosial sebagai berikut: “interaksi sosial merupakan hubunganhubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang antara kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Suatu interaksi merupakan hubungan timbal balik antara seseorang dengan kelompoknya dalam suatu masyarakat. Suatu interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari sangat membutuhkan bantuan dan petunjuk dari orang lain, sehingga sangat penting untuk melakukan suatu interaksi dengan kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam

suatu masyarakat diperlukan suatu interaksi karena tanpa interaksi tersebut kita akan dijauhi oleh orang lain karena dianggap tidak dapat beradaptasi dan berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu.

### **Simbol-simbol**

Penjelsan tentang simbol ini juga dipertegas oleh White, makna atau simbol hanya dapat ditangkap melalui cara nonsensoris; melalui cara simbolik. Sebagai contoh: makna suatu warna tergantung kepada mereka yang menggunakannya. Warna merah, misalnya, dapat berarti berani (“merah berarti berani, dan putih suci”), dapat berarti komunis (“kaum merah”). Warna putih dapat berarti suci, dapat berarti berkabung (pada orang Tionghoa), dapat pula berarti menyerah. Makna-makna tersebut tidak dapat ditangkap dengan pancaindera; sebagaimana telah dikemukakan White, makna-makna tersebut tidak ada kaitannya dengan sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat pada warna.

Dalam hemat penulis, simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat utamanya dalam masyarakat multi etnik, terutama dalam melakukan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia dalam melakukan sesuatu akan sungguh-sungguh dan berfikir secara manusiawi.

Dalam melakukan suatu tindakan sosial seseorang akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap orang lain. Dengan kata lain, dalam melakukan suatu tindakan sosial manusia akan memikirkan dampak negatif

ataupun positif dari tindakan yang iya lakukan terhadap orang yang terlibat dalam tindakan tersebut.

Di samping kegunaan yang bersifat umum, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:

- a. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan di mana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Binatang coba memecahkan masalah dengan trial and error, sedangkan manusia biasa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- f. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga atau neraka.

- g. Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

Masih dalam buku Teori Sosiologi Modern yang ditulis oleh Bernard Raho, dijelaskan bahwa simbol-simbol yang mempunyai arti tersebut bisa berbentuk gerak-gerik fisik (*gesture*) tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan bahasa merupakan hal yang dapat membedakan manusia dari binatang. Bahasa memampukan kita untuk menanggapi bukan hanya simbol-simbol yang berbentuk gerak-gerik tubuh melainkan juga simbo-simbol yang berbentuk kata-kata.

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) atau bahasa tubuh (*body language*), yang menurutnya ada sebelum ada bahasa lisan dan merupakan bentuk komunikasi pertama yang dipelajari manusia, kita gunakan secara sadar maupun tidak atau menyampaikan perasaan kepada orang lain. Menurut Karp dan Yoels (1979) dalam Kamanto Sunarto (2004), bahwa studi sosiologi terhadap gerak tubuh dan isyarat tangan ini dinamakan *kinesics*.

### **Interaksionisme Simbolik**

Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut.

Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago.

Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni: *Mind, Self, and Society* yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia.

Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis.<sup>3</sup>

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley.<sup>4</sup>

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson menggunakan istilah *fenomenologis* sebagai suatu

---

<sup>3</sup>Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar*, halaman 68

<sup>4</sup>Ibid., halaman 68

istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbert Mead, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley, selain mazhab Eropa yang dipengaruhi Max Weber adalah representasi perspektif fenomenologis ini. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi<sup>5</sup>

Selama awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fenomenologisme dari Talcott Parsons. Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini. Selama tahun 1960-an tokoh-tokoh interaksionisme simbolik seperti Howard S. Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian-kajian interpretif yang menarik dan menawarkan pandangan alternatif yang sangat memikat mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat<sup>6</sup>.

Menurut Meltzer, sementara interaksionisme simbolik dianggap relative homogen, sebenarnya perspektif ini terdiri dari beberapa mazhab berdasarkan akar

---

<sup>5</sup>Ibid , halaman 59

<sup>6</sup>Ibid, halaman 59

historis dan intelektual mereka yang berbeda. Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah mazhab Chicago, Mahzab Iowa, Pendekatan Dramaturgis, dan Etnometodologi. Mazhab Chicago dan Dramaturgis tampaknya memberikan pemahaman lebih lengkap mengenai realitas yang dikaji. Kedua pendekatan itu tidak hanya menganalisis kehadiran manusia di antara sesamanya, tetapi juga motif, sikap, nilai yang mereka anut dalam privasi mereka<sup>7</sup>.

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di eropa, sebenarnya berada di bawah teori tindakan sosial yang dikemukakan filsuf dan sosiolog Jerman, Max Weber<sup>8</sup>.

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.<sup>9</sup>

Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang

---

<sup>7</sup>Ibid, halaman 59-60

<sup>8</sup>Ibid, halaman 59-60

<sup>9</sup>Ibid, halaman 61

ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

## **1.7 Kerangka Pemikiran**

### **Komunikasi Sebagai Bidang Kajian Ilmiah**

Dikutip dari buku Ilmu Komunikasi karya Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D.<sup>10</sup>, John R. Wenburg dan W illiam W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, mengemukakan tiga konseptualisasi kom unikasi, yaitu :

#### 1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Komunikasi searah adalah komunikasi yang pada prosesnya hanya melibatkan satu unsur komunikasi yaitu komunikator itu sendiri. Dalam

---

<sup>10</sup>Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D, Ilmu Komunikasi, halaman 67

komunikasi satu arah ini tidak ada interaksi antara komunikator dengan komunikan sehingga tidak ada umpan balik atau feedback.

## 2. Komunikasi sebagai interaksi

Komunikasi sebagai interaksi bisa disebut juga dengan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi ini, komunikan dapat memberikan umpan balik atau feedback kepada komunikator sebagai tanda pesan tersebut sudah diterima. Komunikasi ini dirasa lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi satu arah.

## 3. Komunikasi sebagai transaksi

Ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, terkadang tanpa disadari kita mengikut sertakan gerakan anggota tubuh untuk mengirimkan pesan non-verbal. Gerakan-gerakan tersebut bisa berupa isyarat tangan, ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya. Proses pengiriman pesan atau penyandian tersebut bersifat spontan dan simultan.

## **1.8 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian lapangan (*field research*). Peneliti mengeksplanasi, mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesisi atau membuat prediksi, kemudian memaparkan situasi berkomunikasi lisan bahasa arab dengan interasionime simbolik yang ada di pondok modern darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Dalam penelitian ini *multisources* banyak melibatkan komponen yaitu para Kyai, tenaga pengajar, santri lama, dan santri baru yang ada dalam lingkungan pondok modern darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Model penelitian kualitatif atau *naturalistic qualitative* dilakukan dalam situasi yang alami (natural setting) tanpa adanya perlakuan kontrol terhadap subyek penelitian dan penelitian bersumber dari keadaan yang sebenarnya. artinya peneliti melakukannya dengan alami tanpa ada unsur settingan dalam menggali data baik itu berupa wawancara maupun pengamatan dilapangan. Walaupun demikian dalam teknik wawancara peneliti membuat pedoman wawancara sebagai pegangan dalam hal mengajukan pertanyaan, namun bukan bermaksud untuk mengarahkan dan membimbing informan pada jawaban yang diinginkan tetapi merupakan sebagai paduan semata.

Bungin menyatakan bahwa sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian<sup>11</sup>.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadi bahan kajian dalam dunia komunikasi dan juga masyarakat luas, memberikan gambaran dasar mengenai topik bahasan, menggeneralisasi gagasan dan mengembangkan teori yang bersifat tentatif, membuka kemungkinan akan diadakannya penelitian lanjutan terhadap

---

<sup>11</sup>Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, halaman 26

topik yang dibahas, serta menentukan teknik dan arah yang akan digunakan dalam penelitian

## **1.9 Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian di lapangan yang telah melalui prosedur dan administrasi yang lengkap. Dari mulai surat izin dari Pasca sarjana UNPAS dan ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Seperti yang dipaparkan di awal bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif tentang komunikasi lisan bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern, dengan menggunakan analisis teoritik interaksionisme simbolik di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo.

### **Sikap Santri-santri Baru di Lingkungan Berbahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor**

Secara harfiah, komunikasi merupakan pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan<sup>12</sup>. Dalam komunikasi, dibedakan menjadi dua bagian atau jenis yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Sudah jelas bahwa komunikasi lisan ini terjadi dari pengucapan kata-kata secara lisan dan berlangsung ke individu lain atau kelompok sebagai lawan bicara. Komunikasi lisan ini bisa dilakukan dari individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke individu, kelompok ke kelompok.

---

<sup>12</sup>Agus M. Hardjana, 2003

Ini adalah keadaan yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor, kelima informan peneliti harus berkomunikasi, dengan sesama santri, atau dengan kelompok, di ruang kelas mereka atau bahkan di kamar asrama mereka. Begitu juga sebaliknya dengan pengurus asrama bidang bahasa. Terjadi komunikasi individu ke individu, individu ke kelompok, atau bahkan kelompok ke kelompok. yang saling mempengaruhi. Terutama pengurus asrama bidang bahasa yang setiap pagi, mereka mencoba memperkenalkan kosa kata bahasa Arab kepada santri.

*”Cara penyampaian guru dikelas atau yang kita sebut disini adalah ustad juga menggunakan bahasa Arab. Kecuali pelajaran umum saja yang menggunakan bahasa Indonesia, dan jaasus pun berlaku di kelas.”<sup>13</sup> (4/10/2018)*

Keadaan ini pastinya berlalu untuk semua santri. Mereka saling mempengaruhi, memberikan informasi, dan memberikan pengetahuan baru. Yang merupakan hasil dari komunikasi lisan yang mereka lakukan. Sedangkan bahasa Arab yang mereka pelajari di Pondok Modern Gontor Darussalam Gontor adalah jenis bahasa Arab *Suqiyah*, merupakan jenis bahasa Arab bagi kaum pelajar.

**TABEL KOSA KATA BAHASA ARAB  
AMIYAH dan SUQIYAH**

<b>NO</b>	<b>KOSA KATA</b>	<b>SUQIYAH</b>	<b>AMIYAH</b>
1	Apa	Maa	Lysy
2	Mengapa	Limaadza	Liysy
3	Kapan	Mataa	Imtaa
4	Bagaimana	Kaifa	Keyf
5	Silahkan	Tafaddhol	Faddhol

<sup>13</sup> Hasil Komunikasi Individu Berbahasa Arab

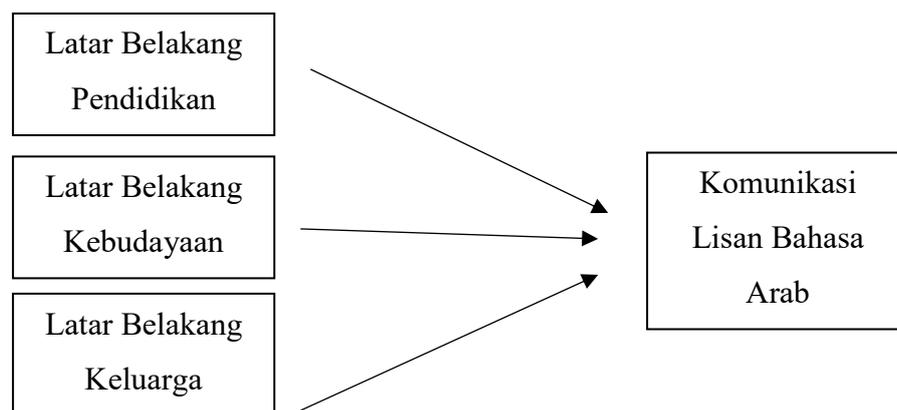
Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang antara kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Santri-santri baru, meskipun secara jelas mereka terisolasi dari hubungan dengan santri lama dan masyarakat sekitar pondok, namun justru interaksi sosial yang bersifat asosiatif ini, sebagai penunjang keberhasilan atau tidak mereka menguasai berkomunikasi dengan bahasa Arab selama belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Proses sosial asosiatif akomodasi adalah suatu proses kearah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus bekerja sama sekalipun dalam kenyataannya masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan. Asimilasi merupakan proses yang lebih berlanjut apabila di bandingkan dengan proses akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Adapun Akulturasi merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru.

Apalagi jika melihat latar belakang pendidikan informan. Dari kelima informan, empat informan memang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, yaitu, Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya satu informan yang bernama Affan fais yang lulusan tsanawiyah. Namun dari sisi budaya atau daerah, informan berasal dari wilayah yang berbeda-beda, kemudian disatukan dalam bahasa, yaitu berkomunikasi bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor.

**TABEL ALAT INTERAKSI SOSIAL  
DI PONDOK MODERN GONTOR**



Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley.<sup>14</sup>

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif,

---

<sup>14</sup>Ibid., halaman 68

reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut, <sup>15</sup> *pertama*, Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Di Pondok Modern Darussalam premis pertama ini, terlihat respon santri baru terhadap lingkungan di Pondok. Bahkan ketika mereka pertama kali masuk Gontor pun, gerbang Pondok sudah membawa arti komunikasi yang dinamis. Seperti yang diutarakan informan peneliti.

***”Dari mulai gerbang kemudian saya melihat masjid dan menaranya, seakan memberikan energy kepada saya untuk terus mengembangkan diri dengan segala keilmuan yang ada di pondok ini,”*** <sup>16</sup>(4/10/2018)

Keberadaan menara masjid jami seakan menjadi simbol yang bisa membawa ke dalam kepribadian santri untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Arab. Bukan hanya itu, bahkan menara masjid Jami sebagai inspirasi seorang informan yang bernama Tajulqoyyim Royyan , untuk menggapai cita-citanya yang ingin menjadi seorang ahli bahasa, seperti yang tertuang dalam film Negeri 5 Menara. Adapula tulisan-tulisan yang terpampang di asrama santri baru, di antaranya, ***”Ke Gontor Apa yang Kau Cari,?”*** dan ***”Udhulu fi Gontor Kaafah,”*** (***Masuklah ke Gontor secara utuh***) adalah simbol bahwa

---

<sup>15</sup>Alex Sobur. Semiotika Komunikasi,halaman 199

<sup>16</sup> Hasil Informan (4/10/2018)

mereka harus berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas, sesuai dengan misi Pondok Modern Gontor, yang di dalamnya harus dimodali dengan kemampuan berbahasa Arab.

Premis *Kedua*, Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu ) namun juga gagasan yang abstrak.

Seorang informan, menyebutkan bahwa orang tua menjadi motivatornya selama hidup di Pondok Modern Gontor. Restu orang tua, yang hanya berkomunikasi lewat telp dan surat menyurat, ternyata mampu memberikan warna berbeda dalam kehidupan santri baru saat berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Sedangkan premis *ketiga*, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Hal ini jelas berlaku bagi santri baru, dengan latar pendidikan mereka yang berbeda, meskipun baru tinggal tiga bulan di Pondok Modern, namun kemampuan komunikasi bahasa Arabnya, terus menunjukkan peningkatan. Hanya saja, dengan interaksi yang bersifat dinamis, ada yang lambat aja pula yang cepat. Keadaan ini,

dipengaruhi dengan tujuan santri baru selama di Pondok Modern Darussalam Gontor. Seperti yang diutarakan informan peneliti,

***"Saya kesini dipaksa orang tua saya, jadi sampai sekarang, saya belum mengetahui tujuan saya sekolah disini,"*** <sup>17</sup>(4/10/2018)

Bahkan, informan ini lebih memilih diam, dan tidak banyak berinteraksi dengan sesama nya, asalkan lolos dari nilai disiplin yang diterapkan di Pondok Modern Gontor Darussalam Gontor.

**TABEL INTERAKSIONISME SIMBOLIK DI PONDOK GONTOR**

<b>No</b>	<b>Simbol</b>	<b>Makna</b>
1	Gerbang Pondok Modern Gontor	Sebagai energi santri baru ketika dirinya memasuki lingkungan pesantren. Artinya segala sesuatu perilaku, harus mencerminkan anak pesantren Pondok Modern Gontor.
2	Masjid Jami'i	Selain tempat sholat. Masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar santri baru dalam mengasah kemampuannya untuk berkomunikasi lisan bahasa Arab.
3	Menara Masjid Jami	Sebagai simbol untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab yang dikolorelasikan dengan cita-cita santri baru, yang di dalamnya harus bisa menguasai bahasa Arab.

---

<sup>17</sup> Wawancara Santri (4/10/2018)

3	Tulisan di Asrama dan Fasilitas Lainnya	Memotivasi santri baru di lingkungan baru. Khususnya dari sisi kemampuan berbahasa Arab.
4	Pengurus Asrama Bidang Bahasa	Simbol disiplin berbahasa Arab. Bahwa keberadaanya menjadi <i>role model</i> dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab
5	Ustad	Sebagai mentor atau pembimbing terutama di kelas dalam menyampaikan pelajaran bahasa Arab.
6	Orang Tua	Keberadaanya memang tidak ada di Pondok, namun nasehat atau alat komunikasi lainnya seperti telp dan surat menjadikan motovasi santri untuk meningkatkan kualitas berbahasa Arab

### **Penguasaan Santri Alumni Pondok modern Darussalam Gontor terhadap Bahasa Arab**

Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain, pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).<sup>18</sup>

Dalam hal ini, alumni Pondok Modern Gontor, awalnya memang mempunyai kemampuan berkomunikasi bahasa Arab dengan baik, itu pun ketika

---

<sup>18</sup> Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136)

dirinya masih menyangang status ustad di Pondok Modern Darussalam Gontor. Namun, ketika mengenyam pendidikan di tingkat Universitas di luar Gontor, kemampuannya terus berkurang. Dalam hal ini, informan mengaku bahwa dirinya hanya berbincang atau berkomunikasi bahasa Arab itu, ketika dirinya bertemu sesama alumni, selebihnya dirinya. Artinya simbol yang ditemui saat informan ini belajar di Gontor, tentu sangat mempengaruhi pula dengan kemampuannya dalam berbahasa Arab.

Alumni, hanya bisa mengembangkan atau mengasah komunikasi bahasa Arab, tergantung kepada dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari jenjang status sosial yang informan dari kalangan alumni, ketika dirinya memasuki wilayah yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan ke dalam masyarakat pondok pesantren. Maka keilmuan dirinya, tentang komunikasi bahasa Arab, akan kembali terangsang.

*"Saya harus bisa lagi berbahasa Arab, dan lingkungan pondok pesantren saya yang mengembalikan kemampuan bahasa Arab saya,"<sup>19</sup> (4/10/2018)*

## **2.0 Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian, dari komunikasi lisan di Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan menggunakan analisis teoritik interaksionisme simbolik, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan penelitian, sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Respon Alumni Berbahasa Arab (4/10/2018)

1. Proses komunikasi lisan para santri baru dalam berbahasa Arab, melalui proses

**A. Individu ke individu**

Komunikasi lisan yang dilakukan dari individu ke individu, misalnya komunikasi santri baru, dalam keseharian mereka selama tinggal di Pondok, yang jarang menggunakan bahasa Indonesia.

**B. Individu ke Kelompok**

Komunikasi lisan berbahasa Arab, yang dilakukan dari individu ke kelompok Hal ini terjadi ketika pengurus asrama bidang bahasa, memberikan kosakata bahasa Arab, kepada santri baru, setiap hari. Ini juga terjadi ketika kegiatan formal di kelas. Guru di Gontor, memberikan penjelasan kepada muridnya di kelas dengan menggunakan bahasa Arab.

**C. Kelompok ke Kelompok**

Komunikasi lisan yang terjadi ketika santri belajar muhadasah (latihan percakapan). Masing-masing kelompok saling mempengaruhi untuk penambahan kosa kata bahasa Arab.

2. Pondok modern Darussalam Gontor mempelajari tentang bahasa Arab Suqiyah, atau bahasa Qurani, yang biasa digunakan para kaum pelajar atau para kaum bangsawan zajirah Saudi Arab.
3. Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang antara kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Meskipun santri baru terisolasi dari hubungan dengan santri lama dan masyarakat sekitar

pondok, namun justru interaksi sosial bersifat asosiatif ini, sebagai penunjang keberhasilan atau tidak mereka menguasai berkomunikasi dengan bahasa Arab selama belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dari kelima informan, empat informan memang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, yaitu, Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya satu informan yang bernama Affan Fais yang lulusan Tsanawiyah. Namun dari sisi budaya atau daerah, informan berasal dari wilayah yang berbeda-beda, kemudian disatukan dalam bahasa, yaitu berkomunikasi bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor.

4. Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Kegiatan keseharian di Pondok Modern Darussalam Gontor, sangat dinamis. Dari bangun sampai dengan tidur, harus mengikuti kegiatan tersebut. Santri harus aktif, reflektif, dan kreatif untuk menafsirkan segala yang berada di Pondok, sebagai simbo yang ujungnya mempengaruhi kepribadian mereka, termasuk kemampuan mereka dalam berbahasa Arab.

Premis dalam interaksionisme simbolik pada santri baru Pondok Modern Gontor, yaitu, *pertama*, Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Di Pondok Modern Darussalam premis pertama ini, terlihat respon santri baru terhadap lingkungan di Pondok. Bahkan

ketika mereka pertama kali masuk Gontor, gerbang Pondok, masjid jami, menara masjid, tulisan-tulisan di gedung dan asrama, pengurus asrama bidang bahasa, membawa arti komunikasi yang dinamis bagi santri baru, khususnya untuk meningkatkan mereka dalam berkomunikasi lisan berbahasa Arab yang digunakan sebagai alat interaksi.

Sedangkan dari premis *kedua*, Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu ) namun juga gagasan yang abstrak. Kehidupan santri yang jauh dari orang tua, justru ketidakteradaannya dijadikan suatu motivasi bagi santri baru, bahkan informan menyebutkan melanjutkan sekolah di Gontor itu merupakan sebagai bentuk dirinya untuk berbakti kepada orang tuanya.

Sementara dari premis ketiga, premis *ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Hal ini jelas berlaku bagi santri baru, dengan latar pendidikan mereka yang berbeda, meskipun baru tinggal tiga bulan di Pondok Modern, namun kemampuan komunikasi bahasa Arabnya, terus menunjukkan peningkatan. Hanya saja, dengan interaksi yang bersifat dinamis, ada yang lambat aja pula

yang cepat. Keadaan ini, dipengaruhi dengan tujuan santri baru selama di Pondok Modern Darussalam Gontor. Seperti yang diutarakan informan peneliti, Ketiga premis ini juga berlaku bagi alumni pondok modern Gontor dalam pemahaman dan penguasaan mereka berbahasa Arab, yang dipengaruhi pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Dalam hal ini, alumni Pondok Modern Gontor, awalnya memang mempunyai kemampuan berkomunikasi bahasa Arab dengan baik, itu pun ketika dirinya masih menyangand status ustad atau guru di Pondok Modern Darussalam Gontor. Namun, ketika mengenyam pendidikan di tingkat Universitas di luar Gontor, kemampuannya terus berkurang, namun ketika dirinya memasuki wilayah yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan ke dalam masyarakat pondok pesantren. Maka keilmuan dirinya, tentang komunikasi bahasa Arab, akan kembali terangsang.

### **Saran atau Rekomendasi**

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran atau rekomendasi, yaitu :

1. Penelitian tentang komunikasi lisan berbahasa Arab dikaji dengan teori interaksionisme simbolik, disarankan menjadi kajian untuk menggali suatu objek dinamis, yang di dalamnya terdapat suatu sistematika komunikasi. Sebab, keberaan simbol tersebut bisa sebagai alat bantu seseorang dalam berinteraksi sosial.

2. Pondok Modern Darussalam Gontor, merupakan salah satu pondok terbesar di Indonesia. Pastinya, banyak keilmuan yang bisa dikaji lebih dalam, selain bahasa. Untuk itu, pelediti menyarankan adanya penelitian dengan objek yang sama dengan teori yang berbeda dengan penelitian ini, agar konsistensi Pondok Modern Darussalam Gontor, dalam melahirkan santri berkualitas terus menyebar, khususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Artur Asa Berger, 2004, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto ,Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Bachtiar, Wardi, 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja. Grapindo Persada
- Blumer, Herbert. 1986. *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Gerungan,W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta.
- Izzan, Ahmad dan Mahfuddin, FM. 2007. *How To Master English*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana. Liliweri, Alo.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moch Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif “Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito.2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Roucek, Joseph S. Warren, Roland L. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Averrpes Press dan Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta & Malang: Pustaka Pelajar & Averroes Press.
- Supardi, M.d, 2006. *Metodologi Penelitian*, Mataram: Yayasan Cerdas Press
- Umi Narimawati. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

## **b. Sumber Lain**

Pernandi, Irfan. 2018. *Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren Misbahulkhoir Bojong Purwakarta*. Bandung

Firdaus Yuni Dharta dan Engkus Kuswarno. *Komunikasi Tuan Guru sebagai motivator di Pesantren dilakukan di beberapa pondok pesantren di Pulau Lombok*. Guru Besar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran,, Jurnal Sosiohumaniora, Volume 14, No. 1, Maret 2012 : 66 – 76

Jaya Pratama, Riyan. 2016. *Pola Komunikasi Bagi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah*. Yogyakarta

Hidayaturrochman, Fajar.2016. *Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muzani Karangjati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap* . Purwokerto

Kisna Anggraini, *Analisis Interaksionisme Simbolik pada Praktik Branding Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA)* (Jurnal).

[https : / khusnia. wordpress.com/ pengantar\\_ilmu\\_komunikasi/03\\_prinsip-prinsip\\_komunikasi/](https://khusnia.wordpress.com/pengantar_ilmu_komunikasi/03_prinsip-prinsip_komunikasi/)

[https://www.academia.edu/12799649/Komunikasi\\_Bersifat\\_Sistematik?auto=download](https://www.academia.edu/12799649/Komunikasi_Bersifat_Sistematik?auto=download)

<https://www.gontor.ac.id/latar-belakang>